

## **Efektivitas Penerapan Kurikulum Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usi Dini**

<sup>1</sup>Satriani Junaid, <sup>2</sup>Syahrul Saputra

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone  
e-mail: [Syahrulpatang07@gmail.com](mailto:Syahrulpatang07@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the effectiveness of implementing a love-based curriculum in developing emotional intelligence in early childhood. The study uses a library research approach with a descriptive qualitative type through the collection and review of scientific literature, including journal articles and books discussing affective education, emotional intelligence development, and love-based curricula. Data analysis was conducted using content analysis to identify the main themes related to love curriculum implementation strategies, emotional intelligence indicators, and supporting and inhibiting factors. The results showed that the love curriculum contributed significantly to improving children's self-awareness, emotional management skills, empathy, and social skills. The implementation of learning that emphasizes the values of love, affective communication, and warm interpersonal interactions has proven to be effective in building children's emotional intelligence as a whole. The synergy between teachers, learning media, and parental involvement is a key factor in the success of this curriculum. These findings emphasize the importance of integrating affective and spiritual values in early childhood education as the basis for character building and positive social relationships.*

**Keywords:** Love curriculum, emotional intelligence, early childhood education, affective learning.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini memegang peranan strategis sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Pada tahap ini, anak berada pada periode emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial di masa selanjutnya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di lembaga PAUD tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga perlu mengembangkan aspek afektif, khususnya kecerdasan emosional, empati, serta keterampilan sosial anak. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah penerapan kurikulum cinta, yakni pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih sayang, kepedulian, empati, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kurikulum cinta berfokus pada penguatan dimensi afektif dan spiritual anak dengan tujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan. Implementasi kurikulum ini tidak hanya menekankan penanaman nilai moral secara teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran emosional anak melalui pembiasaan positif, aktivitas reflektif, serta interaksi edukatif yang dilandasi sikap

penyuka dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep emotional intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (1995), yang menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta memahami emosi orang lain merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang sehat.

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis kasih sayang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian Wardana dan Mustofa (2025) mengungkapkan bahwa kurikulum berbasis nilai Al-Qur'an yang menekankan aspek kasih sayang mampu meningkatkan kemampuan pengendalian emosi serta sikap sosial anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marwah dan Rachmah (2023) menemukan bahwa komunikasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan bahasa cinta antara guru dan anak dapat memperkuat ikatan emosional serta menekan munculnya perilaku agresif pada anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kecerdasan emosional anak secara komprehensif.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum cinta di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep pembelajaran afektif-spiritual, kurangnya media pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai kasih sayang, serta belum tersedianya panduan implementasi kurikulum cinta yang sistematis dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian empiris yang mendalam untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, khususnya dalam aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai kasih sayang di lembaga PAUD, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang humanis dan berorientasi pada keseimbangan perkembangan kognitif dan afektif anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian dan pemahaman mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan efektivitas penerapan kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses pengumpulan, pengkajian, serta penafsiran data konseptual yang bersumber dari bahan tertulis, seperti artikel jurnal

dan buku ilmiah, guna menemukan pola, konsep, serta keterkaitan antarteori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang secara khusus membahas penerapan kurikulum cinta, pendidikan karakter berbasis kasih sayang, serta pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku referensi, laporan hasil penelitian, serta dokumen kebijakan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dan penguatan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Tahapan analisis dimulai dengan membaca dan memahami seluruh sumber literatur secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan penerapan kurikulum cinta dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Selanjutnya, data yang telah dianalisis diklasifikasikan ke dalam beberapa subtema, seperti bentuk dan strategi implementasi kurikulum cinta, indikator kecerdasan emosional anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lembaga PAUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan kurikulum cinta dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Implementasi kurikulum ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, empati, kemampuan mengendalikan emosi, serta keterampilan menjalin hubungan sosial yang positif. Kurikulum cinta umumnya diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran humanistik yang menempatkan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perasaan anak, dan relasi interpersonal yang hangat sebagai fondasi utama proses pembelajaran.

Temuan Wardana dan Mustofa (2025) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta pada platform pendidikan Islam digital mampu membentuk disiplin emosional dan empati anak melalui aktivitas reflektif dan pembelajaran berbasis nilai. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Marwah dan Rachmah (2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa cinta oleh guru PAUD, seperti pujian, sapaan penuh empati, dan komunikasi afektif, berdampak positif terhadap kelekatan emosional anak serta menurunkan perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (1988), yang menegaskan bahwa ikatan emosional yang aman berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Selanjutnya, penelitian Sabariah dan Priyanti (2024) mengungkapkan bahwa integrasi nilai kasih sayang dan empati dalam modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya melalui aktivitas bermain dan bercerita, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali serta mengelola emosinya secara konstruktif. Pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan disiplin diri anak

melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Hasil tersebut didukung oleh Rozana, Widya, dan Rambe (2024) yang menekankan pentingnya pengintegrasian nilai cinta dan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran moral anak.

Dalam konteks hubungan pendidik dan peserta didik, Syah dan Meiwindah (2025) menemukan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta mampu menciptakan iklim pembelajaran yang humanis, di mana guru berperan sebagai figur penuh kasih dan teladan moral bagi anak. Relasi yang hangat antara guru dan peserta didik menjadi media utama dalam internalisasi nilai empati dan kasih sayang. Temuan ini memperkuat pandangan Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional anak berkembang melalui interaksi interpersonal yang sarat perhatian, empati, dan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.

Secara konseptual, kurikulum cinta dipahami sebagai pendekatan pendidikan afektif yang menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Al Farizy (2025) menekankan bahwa keberhasilan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memahami dimensi emosional dan spiritual anak, serta kemampuannya menjadi fasilitator kasih sayang dalam proses pembelajaran. Selain itu, Setiani (2024) menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua melalui program parenting berbasis kasih sayang untuk memperkuat keberlanjutan nilai cinta di lingkungan keluarga. Dengan demikian, efektivitas kurikulum cinta ditentukan oleh sinergi antara peran guru, integrasi nilai cinta dalam pembelajaran, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga, yang secara kolektif membentuk ekosistem pendidikan afektif yang berkelanjutan.

Penerapan kurikulum cinta juga berfungsi sebagai strategi preventif terhadap masalah perilaku sosial negatif yang kerap muncul di usia dini. Dengan adanya komunikasi afektif dan lingkungan belajar yang penuh kasih, anak-anak cenderung memiliki stabilitas emosi yang lebih baik, menghindari perilaku agresif, serta menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, penguatan nilai cinta tidak hanya berdampak pada ranah afektif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas anak. Pendidikan berbasis cinta membantu anak memahami makna kasih sayang sebagai dasar dari hubungan sosial yang sehat dan menghormati keberagaman teman sebayanya.

Lebih jauh, kurikulum cinta berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Anak-anak dengan latar belakang sosial maupun emosional yang berbeda dapat merasa diterima dan dihargai. Guru berperan penting dalam menumbuhkan iklim kelas yang menghargai setiap perbedaan dengan pendekatan empatik. Dalam hal ini, penerapan prinsip emotional scaffolding menjadi relevan, yakni strategi pendidik dalam memberikan dukungan emosional yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak agar mereka dapat mencapai keseimbangan antara pengendalian diri dan ekspresi emosi.

Selain berdampak langsung pada pengembangan aspek emosional, penerapan kurikulum cinta juga memperkuat dimensi spiritual anak. Melalui aktivitas reflektif dan doa bersama, anak-anak dilatih untuk memahami konsep kasih Tuhan dan makna berbagi kebaikan dengan sesama. Pendekatan spiritual-afektif ini memperluas konsep kecerdasan emosional sebagaimana dikembangkan oleh Goleman (2018), yaitu bahwa aspek spiritual menjadi bagian integral dalam pengendalian diri dan motivasi intrinsik anak.

Akhirnya, efektivitas kurikulum cinta tidak hanya diukur dari perubahan perilaku emosional anak, tetapi juga dari meningkatnya kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah dan rumah. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh dan pembelajaran penuh cinta akan memiliki rasa percaya diri tinggi, mampu berempati, dan tangguh menghadapi situasi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial merupakan elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan kurikulum cinta sebagai model pendidikan karakter yang efektif di masa depan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum cinta memiliki efektivitas yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang mengedepankan prinsip kasih sayang, komunikasi empatik, dan pendekatan humanistik terbukti mampu memperkuat kesadaran diri (self-awareness), empati, serta keterampilan sosial anak.

Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu seperti Wardana dan Mustofa (2025) yang menekankan bahwa penerapan kurikulum berbasis nilai kasih sayang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin emosional anak, serta Marwah dan Rachmah (2023) yang menunjukkan pentingnya bahasa cinta guru dalam menciptakan kelekatan emosional yang positif. Sinergi hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat teori Goleman (1995) dan Bowlby (1988) bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi penuh kasih antara guru, anak, dan lingkungan sekitarnya.

Kurikulum cinta juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter sosial dan moral anak. Anak-anak yang terbiasa belajar dalam lingkungan penuh kasih cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi, mampu menunjukkan perilaku prososial, serta menghindari tindakan agresif. Pembelajaran berbasis cinta bukan hanya menstimulasi ranah afektif, tetapi juga menumbuhkan nilai spiritualitas dan moralitas melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan reflektif, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan di rumah.

Keberhasilan penerapan kurikulum cinta tidak terlepas dari kompetensi guru sebagai fasilitator kasih sayang dan teladan moral di lembaga PAUD. Guru berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, sementara orang tua berperan melanjutkan penguatan nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga. Sejalan dengan pendapat Al Farizy (2025) dan Setiani (2024), keberlanjutan penerapan kurikulum cinta menuntut adanya kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan afektif yang terpadu.

Secara umum, efektivitas kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dapat dilihat dari tiga dimensi utama:

1. Dimensi intrapersonal, yakni peningkatan kesadaran dan pengendalian diri anak terhadap emosi.
2. Dimensi interpersonal, berupa penguatan empati dan keterampilan sosial dalam berinteraksi.
3. Dimensi moral-spiritual, yang mencakup penumbuhan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesam

Ketiga dimensi ini membentuk dasar bagi pengembangan karakter dan kecerdasan emosional yang utuh pada anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, guru dan tenaga pendidik disarankan untuk terus mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum cinta dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar pengembangan kecerdasan emosional anak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Orang tua juga perlu berperan aktif dengan memberikan dukungan melalui komunikasi yang hangat, perhatian terhadap emosi anak, serta menjadi teladan perilaku positif di rumah. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed-method) untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengaruh kurikulum cinta terhadap aspek kecerdasan emosional tertentu. Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis kurikulum cinta dapat menjadi fokus penelitian berikutnya, guna meningkatkan efektivitas serta daya tarik pembelajaran bagi anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abadiyah, S., & Hidayah, U. (2024). Efektivitas materi aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. *Al-Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 103–113. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/download/1031/943>
- Al Farizy, F. Z. (2025). Dinamika kesiapan kompetensi guru dalam insersi Kurikulum Cinta di SMP Unggulan Alfaqih. *Amaliyatu Tadris Journal*, 5(1), 22–33. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/amyta/article/download/336/281>
- Gardner, H. (2017). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Updated ed.). New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (25th Anniversary ed.). New York: Bantam Books.
- Kartini, U., & Kusmanto, A. S. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis nilai cinta dalam pendidikan dasar dan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora (JPDSH)*, 3(4), 55–63. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2321>
- Marwah, H., & Rachmah, H. (2023). Implementasi pengasuhan bahasa cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 7(1), 12–24.
- Sabariah, S., & Priyanti, N. (2024). Analisis nilai kecerdasan emosional pada modul ajar Kurikulum Merdeka TK Negeri Pembina Tanjung Redeb. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 332–341. <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/download/5278/4170>
- Setiani, N. (2023). Implementasi program parenting melalui bimbingan kelompok guna mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di PAUD Terpadu Al-Hikmah. [Skripsi, UIN SAIZU Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/28943/>
- Syah, A., & Meiwindah, M. (2025). Penerapan kurikulum berbasis cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun pendidikan yang humanis dan berkarakter. *Sentri: Jurnal Riset Pendidikan*, 4(1), 45–56. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/download/4799/3781>
- Wardana, S. A., & Mustofa, M. Y. (2025). Efektivitas kurikulum berbasis Al-Qur'an dalam pendidikan anak usia dini: Studi pada platform Alkindi Online Preschool dengan konsep Ibuku Guruku. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15–26. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat/article/view/1295>